



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37
Telp. (031) 505 3127, 504 1097 Faks. (031) 505 3127 Surabaya
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60234,
Telp. (031) 8281183, 8281183
e-mail: fish.unipashy.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ilham Sudrajat
NIM : 195200070
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa Indonesia
JUDUL : Praanggapan dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu*
Tua Karya Sapardi Djoko Damono
PEMBIMBING : Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
PERIODE : 2022/2023
TGL PENGAJUAN :

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	22 Juli 2022	Pengajuan Judul	<i>[Signature]</i>
2.	14 Agustus 2022	Proposal Bab 1 (revisi)	<i>[Signature]</i>
3.	8 September 2022	Proposal Bab 1-3 (revisi)	<i>[Signature]</i>
4.	6 Oktober 2022	Proposal Bab 1-3 (revisi)	<i>[Signature]</i>
5.	18 November 2022	Bab 1-3 (revisi)	<i>[Signature]</i>
6.	19 Desember 2022	Bab 1-3 (revisi)	<i>[Signature]</i>
7.	27 Desember 2022	Bab 1-3 dan korpus data (revisi)	<i>[Signature]</i>
8.	4 Januari 2023	Bab 1-3 dan korpus data (revisi)	<i>[Signature]</i>
9.	6 Januari 2023	Bab 1-3 dan korpus data (acc)	<i>[Signature]</i>
10.	9 Januari 2023	Bab 4-5 (revisi)	<i>[Signature]</i>
11.	10 Januari 2023	Bab 4-5 dan Daftar Pustaka (revisi)	<i>[Signature]</i>
12.	13 Januari 2023	Bab 4-5 dan Daftar Pustaka (acc)	<i>[Signature]</i>
13.	16 Januari 2023	Keseluruhan (acc)	<i>[Signature]</i>

TGL PENGAJUAN : 18 Januari 2023

Surabaya, 18 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan-FISH,
[Signature]
Dr. Sunu Catur Budiyono, M.Hum.
NPP 91023178DY

Pembimbing,

[Signature]
Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
NIDN 0730116602



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37
Telp. (031) 505 3127, 504 1097 Fak. (031) 505 3127 Surabaya
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60234,
Telp. (031) 8281183, 8281183
e-mail: fish.unipasby.ac.id

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ilham Sudrajat
NIM : 195200070
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Praanggapan dalam Kumpulan Cerpen
sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi
Djoko Damono
Penguji I : Pana Pramulia, S.Pd., M.Pd.
Penguji II : Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1.	Bab I kesalahan kalimat (Komunikasi lakan)?	1	1
2.	Bab III Kalimat kurang tepat (ada data lain selain kata-kata)	1	1
3.	Bab III Sumber Data (diterbitkan thn brp dan siapa penerbitnya)	1	1
4.	Bab III Keabsahan Data masih sekumpulan Teori saja	1	1

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Penguji I

Pana Pramulia, S.Pd. M.Pd.
NIDN 0708048301

Penguji II

Dr. Dra Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
NIDN 0730116602

LAMPIRAN 3

SINOPSIS

1. Sepasang Sepatu Tua

Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di China Town, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki - mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot. Siang itu, sehabis makan di restoran Cina, sepatu yang kupakai sejak aku berangkat dari Indonesia tiba-tiba jebol, solnya menganga. "Sepatu Cibaduyur, sih," komentar rekanku menggoda. Ia seorang Ph.D.candidate yang sedang menyelesaikan disertasi di Berkeley. Ia rupanya lupa. atau tidak tahu, bahwa sepatu Cibaduyut bisa kuat puluhan tahun. Sepatuku yang jebol, yang kemudian kubuang ke sebuah kotak sampah itu buatan India, itu menurut penjualnya. Mana aku percaya. Di india sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjakinjak pemiliknya sembarang waktu.

Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya. Mula-mula aku tak mempercayai hal itu, tetapi ketika pada suatu hari jam tanganku rewel dan kubawa ke tukang jam, ia menasihatiku untuk membeli jam baru yang murah saja. Aku agak tersinggung, dalam benaknya mungkin saja muncul pikiran. "Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki." Pengalaman itu mengingatkanku untuk tidak Warna macam-macam ketika sepatuku jebol. Langsung saja, dengan berjalan agak terseret-seret, aku masuki sebuah toko sepatu. dan bentuknya sangat memikat, harganya lumayan, tetapi aku punya uang cukup, sebab seminggu lamanya tidak usah menginap di hotel karena numpang di apartemen calon Ph.D. itu. Labelnya menyatakan bahwa sepatu itu

buatan Jerman. Rasa legaku dobel. Pertama, aku tidak usah merasa salah karena menginjak-injak binatang suci; kedua, sepulang di tanah air nanti bisa menyom- bongkan diri telah membeli separu Jerman di Amerika - di se- buah toko Cina pula.

2. Rumah-rumah

Nomor 11

Seandainya boleh memilih, saya tidak mau menjadi rumah Orang boleh memilih rumah, tetapi rumah tak berhak memilih penghuninya. Saya berusaha sebaik-baiknya selalu menyanya yang keluarga yang menghuni saya, siapa pun orangnya dan apa pun wataknya. Saya tahu bahwa tetangga saya, Rumah Nomor 13. suka terganggu dengan ulah keluarga yang menghuni saya, tetapi ia hanya bisa menggerucu. Tidak kepada saya, untunglah, tetapi kepada Saudara. Saya sudah terlanjur menjadi rumah. Aneh, rumah tak boleh ikut penghuninya jika pergi meninggalkannya, tetapi penghuni berhak seenaknya saja pergi dan kalau sudah capek dan perlu istirahat, kembali pulang ke rumah. Saudara tinggal di dalam rumah juga, bukan? Saudara pasti pernah merindukan rumah, tetapi pernahkah Saudara merasa di- rindukan rumah? Bahwa ada juga orang yang tidak betah tinggal di rumah, dan lebih suka hidup menggelandang, misalnya, itu bukan urusan saya. Nomor 13 Saya sebuah rumah seluas 150 metes persegi, hampir semuanya ditanami bangunan kecuali tiga kali enam meter persegi di de- pan. Mungkin dimaksudkan sebagai semacam taman kecil nan- tinya. Entah bagaimana dulu-dulunya ada keluarga yang ingin membangun rumah, yang ingin melahirkan saya -- begitu istilah- nya kira-kira bagi Saudara. Proses penghamilan saya tampaknya biasa saja. Keluarga itu membeli tanah, lalu meminta tukang- rukang untuk membangun saya. Pondasi, kerangka, dinding, atap, dan sebagainya. Ribut. Suara paku besar kecil dipaksakan masuk kayu, batu bata ditumpuk, semen diaduk, dicampur pa- sir, dilekatkan di baru bata - sedikit ngilu dan bising. Meskipun di tengah keributan itu ada saja tukang batu yang suka nyanyi, atau bersenandung sepotong lagu klasik. Ditirunya dari tukang es krim.

3. Arak-arakan Kertas

Jalan di depan rumahku yang biasanya tidak pernah tidur malam ini berbaik hati menawarkan kebahagiaan padaku: sepi. Pohon kenanga yang kami tanam sejak menghuni rumah 25 tahun yang lalu tampaknya ikut menyumbangkan suasana sepi yang bag yang suka curiga terhadap segala sesuatu bisa saja menumbuhkan rasa ngeri. Aku selama ini bertahan untuk tidak ikut kelompok yang seperti itu meskipun malam-malam baunya sering mem buatku terbangun. Jalan di depan rumahku tampak bergelombang oleh bunyi sunyi. Aku selalu merasa bahagia mendengarnya. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul dari arah timur anak-anak - tiga, lima, sembilan, beberapa puluh jumlahnya lewat di depan rumah tanpa suara. Kusaksikan ada yang menunduk, ada yang seperti menari-nari, ada yang lari-lari kecil bolak-balik ke depan ke belakang, ada beberapa yang seperti bermain ular naga panjangnya, ada juga yang tampak sibuk membetulkan letak kacamatanya. Anak-anak itu semua terbuat dari kertas. Terdengar suara cicak di langit-langit beranda, melahap laron yang tergoda dan akhirnya tersesat oleh cahaya lampu. "Jangan bersahabat dengan cicak, Pak," kata istriku selalu, "kotor dan suka berak di mana-mana." Tapi aku suka jatuh cinta pada cicak. terutama kalau malam-malam bangun mulut kering cari minum di meja makan yang masih berantakan sisa makan malam. Yang kulitnya hitam suka melotot seperti mengajakku berselisih tentang sisa makanan yang ada di meja. "Habiskan saja kalau kau mau," kataku. "Asal jangan menja-tuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban, tau?" Senang juga kadang-kadang punya pikiran yang sering nyele-weng ke mana-mana- tetapi malam ini anak-anak itu sepenuhnya menguasai benakku. Mereka itu benar-benar kertas, sepi menyebabkan suara kresak-kresak tubuh mereka kedengaran meskipun lirih sekali. Panjang sekali barisan anak-anak yang terbuat dari kertas itu.

4. Seorang Rekan di Kampus menyarankan agar aku Mengusut apa sebab Orang memilih menjadi Gila

Kalau pada suatu hari kamu bertemu orang gila, turunlah dari mobil, dekati dia dan tanyakan baik-baik mengapa ia gila. Mak-sudnya, mengapa ia memilih jadi orang gila. Kamu tahu, kita boleh memilih jadi orang waras, orang sakit, orang bingung, orang yang

selalu merasa tidak ada yang memberi perhatian, dan karenanya setres, orang yang suka marah-marah karena pangkatnya tidak naik-naik, dan sebagainya. Tinggal memilih yang mana, tetapi janganlah memilih jadi orang gila. Kamu tentunya juga tahu, bahwa pilihan jadi gila itu sangat berat syaratnya dan sangat besar tanggung jawabnya. Sebab, hanya orang yang benar-benar tebal imannya yang diloloskan pilihannya menjadi gila. Jadi, kalau kebetulan melihat ada orang gila di jalan, turunlah dari mobil, dekati orang gila itu dan bertanyalah sesopan mungkin mengapa ia memilih menjadi gila. Jangan berlagak sedang melakukan penelitian ilmiah, yang menyebut teori macam-macam, tanyakan saja dengan lugas. Ia mungkin menundukkan kepala, mungkin malah tertawa, mungkin terus ngeloyor pergi. Kalau demikian halnya, ikuti saja dia dan tanyakan lagi. Kalau dia kemudian duduk di halte angkot, misalnya, ikut saja duduk di sebelahnya sambil terus mengajukan pertanyaan mengapa ia memilih jadi orang gila. Ajak dia bicara, pancing dia dengan lelucon atau anekdot atau gosip atau apa saja agar mau menjawab. Cecar dia dengan pertanyaan itu, jangan putus asa, jangan menyerah, kuatkan dirimu.

5. Membunuh Orang Gila

Mobilku baru saja ditabrak seorang gila. Ia mati. Segala yang berasal dari-Nya akan kembali juga kepada-Nya. Orang-orang ribut. menubung kami persis lalat. Sekarang aku di kantor polisi. Si gila itu entah dibawa ke mana, mungkin ke rumah sakit - tentunya tidak langsung ke kuburan. Urusanku sekarang dengan polisi, tidak dengan si gila itu lagi. Polisi ramah, mungkin karena kepala tata usaha kantor itu pernah nyambi kuliah sore di sekolahku. Dibujuk-bujuknya aku agar tidak sedih, agar tidak bingung. Aku merasa tenang-tenang saja sehingga jadi agak bingung juga ketika dibujuk agar tidak bingung.

Benar, bahwa aku agak sedih. Si gila itu sekarang tidak akan pernah kulihat lagi di sepanjang jalan antara Parung dan Bogor. Hampir setiap kali melewati jalan itu, aku melihatnya berjalan mengenakan celana pendek bolong-bolong yang tentunya tidak pernah dicuci sejak ia jatuh gila. Warnanya kecoklatan, persis warna kulit dan rambutnya yang-kuterka - tidak pernah kena air juga, kecuali kalau ia kehujanan. Ia selalu tampak bahagia, jalannya tidak

sempoyongan, tubuhnya ramping - ideal bagi pelari jarak jauh. Atau mungkin juga bagi peragawan.

Tiap hari, itu saja yang dilakukannya, Pak. Jalan mondar-mandir Bogot Ciputat," begitu kata tukang tambal ban pada suatu hari ketika ban mobilku gembos. Meskipun hanya berkelebat, aku pernah beberapa kali melihat burungnya nongol dari celana bolongnya. Tetapi, tentu saja aku merasa sedih bukan karena tidak akan menyaksikan itu lagi-aku lelaki normal yang tidak tertarik kepada burung, tetapi kepada yang lain, begitu. Selama ini, ia diam-diam sudah menjadi sa- habatku meskipun tentunya ia tidak beranggapan begitu. Tetapi siapa tahu? Aku selalu melempar senyum setiap kali ketemu, mes kipun mungkin lemparanku itu tak disambutnya.

6. Ketika Gerimis Jauh

Gadis kecil itu berpikir begini. Nanti kalau Apair pulang kebu janan, kasihan. Tadi lupa bawa payung la sendirian di rumah, seperti biasa. Pembantu hanya bertugas mencuci dan menyetri- ka, selesai itu pulang - sesudah, tentu saja, menyiapkan makan- an untuknya. Gadis kecil ito biasa dipanggil Rini. Lengkapnya, Saryacini Endah Kurnianingrum. Biasanya beberapa temannya di sekeliling rumahnya suka bermain macam-macam karena orang tua Rini suka membelikannya mainan, mulai dari alat masak- masakan sampai mobil-mobilan, meskipun ia anak perempuan. Hari ini gerimis turun sejak pagi, dan teman-temannya tidak ada yang datang. Tidak seperti biasanya waktu mereka teriak-teriak, berkejaran, atau nonton ved dongeng anak-anak yang dibelikan orang tuanya untuk menemaninya sendirian di rumah. Kedua orang tuanya tahu bahwa Rini tidak pernah sendirian di rumah, selalu saja ada temannya bermain.

Tapi hari ini, gerimis jaruh sejak pagi dan diselingi hujan agak deras sesekali, dan gadis kecil itu sendirian saja di rumah. PR su- dah selesai dikerjakannya, semua od sudah ditontonnya, semua mainan sudah membosankannya, maka dalam kesendiriannya, ia tiba-tiba saja merasa rindu pada ayahnya. Nanti kalau Ayah pulang kehujan, kasihan la lupa bawa payung Ayahaya biasa pulang sekitar magrib, angkot nomor D05 yang dinaikinya ber- henti di jalan seberang sana, tepat di bawah sebuah pohon asam yang entah sudah

berapa puluh tahun umurnya. Penumpang biasa teriak asem, asem dan angkot pun berhenti tepat di bawah lindungan pohon asam yang rindang itu.

7. Ratapan Anak Tiri

"Hatta maka pada zaman ini, ada seorang anak yang merindukan ciuman di pipinya," demikian sahabatku itu memulai dongengnya, "karena selama hidupnya ia tak pernah merasakan pipinya dicium dan tak pernah mencium pipi orang." Aku sayang pada sahabatku itu karena ia suka mendongeng yang bukan-bukan. Kupikir, justru karena tidak pernah mempercayai ceritanya itulah aku menyukainya. Aku diam saja, itu tandanya bahwa aku mendengarkannya - begitu mungkin pikirnya. Kebetulan aku memang sedang memerlukan cerita, dipesan agar menulis cerita untuk sebuah penerbitan. Siapa tahu dongeng sahabatku itu bisa dijadikan bahan cerita.

Kami duduk di peron sebuah stasiun kereta api yang jalurnya menerobos kampus. Hampir magrib, stasiun sudah agak sepi. Masih ada juga anak kecil yang mengemis dengan bekal beberapa tutup botol kecap yang dipaku di ujung sebilah bambu, yang dipukul-pukulkan ke telapak tangannya sendiri sehingga terdengar bunyi crek-crek. Sahabatku itu memberikan koin gocap. "Gocap lagi deh, Bang," kata anak itu. Kami diam, mencari-cari koin gocap, tetapi ternyata tak punya. Jadi kami janji pada anak kecil itu untuk menambah kekurangannya besok kalau ke kampus lagi. Ia pun pergi mendekati orang lain lagi. "Begini, Mbul," ia selalu memanggil aku Mbul padahal nama-ku bukan itu. Mungkin itu tanda bahwa ia juga sayang padaku.

8. Hikayat Ken Arok

Sejak melihat betis istri Pak Bupati dalam sebuah arak-arakan keliling kota itu, Ken Arok tidak pernah bisa memejamkan mata dengan tenang lagi. Betis Ken Dedes, demikian nama istri Bupati, memancarkan sinar yang dalam benak Ken Arok sama persis dengan berbagai dongeng dari Parsi mengenai cahaya yang memancar dari tubuh putri-putri yang disimpan raja-raja kaya raya dalam Keputren. Pemuda ingusan, yang oleh teman mainnya sekampung dijuluki koboi cengeng itu, berjanji jauh dalam hatinya untuk mendapatkan istri Bupati itu dengan cara apa pun. Teman-temannya hanya bisa

ngakak mendengarnya, "Pakai jeans belel begitu mau menjolok Sinderela. Ini bukan lagi zaman dongeng, tahu!" Sejak kecil pemuda jeans sobek-sobek itu tak pernah meninggalkan desanya yang terletak di pinggir sebuah sungai yang setiap hari diambil pasimya, untuk pembangunan di kabupaten, olth orang-orang desa yang kebetulan tidak ada pekerjaan di sawah Suasana tenteram desa itu ditandai antara lain oleh beberapa ekor kepodang yang suka sebentar hinggap di daun pisang, atau suara gagak yang hinggap di barang randu alas di kuburan desa. Ayah Ken Arok adalah seorang petani miskin yang hidupnya tergantung dari seperak sawah sempit dan pekerjaan sambil membantu tengkulak mengumpulkan padi di desa itu. Ia membenci Bupati. Katanya berulang kali kepada anak laki-laki sangac satu-satunya itu, "Bupati itu memang bajingan asli. Jauh sebelum zaman entran-ontran ini ia sudah menaikkan pajak beberapa kali. Apa pun ditarik pajak. Tikus yang tinggal di rumah kita pun kena pajak karena dianggap binatang piaraan.

9. Daun di iatas Pagar

Ia selama ini percaya setulus-tulusnya kepada apa saja yang se ring dibincangkan daun-daun jeruk purut yang suka menyentuh-nyentuh jendela kamar tidurnya. Tentu lebih jelas kalau malam. ketika di jalanan depan rumahnya tidak ada motor yang lewat yang saru-dua di antaranya ada yang knalpotnya dicopot. Ketika wartel yang terletak di depan rumahnya, agak menyerong ke ka- nan, tidak dikunjungi anak muda yang tampaknya lebih banyak saling meneriakkan beberapa patah kata yang mungkin mereka sendiri tak sepenuhnya memahaminya, diselingi ketawa yang pas ti terdengar sampai di ujung jalan. Dan lelaki itu menyukai saat- saat semacam itu. Ia menyayangi percakapan daun-daun tentang segala sesuatu yang berada di sekitar pohon jeruk purut itu: ikan- ikan koi yang ada di kolam bawah jendela kamarnya, tiga pohon kembang sepatu yang selalu berbunga merah dan ungu, rumput yang meriap di tanah gundukan tanah dekat pagar, selokan yang ada airnya jika hujan turun agak deras, dan segerombol pohon pinang merah yang pucuknya hampir menyentuh kabel listrik dan tak henti-hentinya beranak pinak. Dan batu-batu yang terse tak di sekitar kolam, tentu saja.

Kalau hujan turun agak deras, percakapan mereka tetap terdengar di sela-sela suara air yang jatuh, yang turun ke selokan dari cucuran atap, yang kadang suka juga menyela dengan bu nyi-bunyian yang pasti mereka kenal yang tak pernah ia ketahui arahnya meskipun ia menyukainya. Percakapan itu selalu dibayangkannya sebagai musik yang disadapnya dari laptop di atas mejanya. Setiap kali dinyalakan, benda elektronik itu seperti sengaja mendengarkan percakapan yang tak pernah menjadi bi sing di luar jendela - meskipun sering bersikap malu-malu kalau ditarap lelaki lansia itu. Mungkin karena benda itu merasa telah melanggar batas yang tidak pernah digariskan, tetapi merupakan keyakinan benda-benda lain yang terserak di meja. Bahwa tak ada manfaatnya bagi mesin buatan manusia itu untuk berurusan dengan alam. Tetapi lelaki itu memahami niat apa dan siapa saja untuk mendengarkan - toh akan mendengar juga seandainya di ingatkan bahwa hal itu tidak semestinya.

10. Crenggi

"Apa kau bilang?" Mata Crenggi menyala. Pemuda yang sangat cerdas dan menguasai berbagai ilmu gaib, yang sangat sulit diajak bicara dan suka berang itu memegang leher sahabatnya erat-erat, seperti mau mencekiknya. "Kersya, kau jangan main-main!"

Kersya berusaha melepaskan diri dari cekikan itu tetapi sia-sia, jari-jari putra pendeta-petapa itu bagai cakar garuda. Sejak semula, sebenarnya ia ragu-ragu mau menyampaikan berita bu-ruk itu, tetapi peristiwa yang seperti tak masuk akal dan mengerikan itu, benar-benar membuatnya tak bisa tidur. Crenggi sedang entah di mana ketika itu terjadi. Kabar itu pasti membakarnya, pikirnya. Tetapi ia harus menyampaikannya. Harus. Semacam kewajiban yang harus dilaksanakan seorang kawan. Apa pun akibatnya. Dan ini akibatnya: ia nyaris tak bernapas lantaran cakar tangan sahabatnya.

"Ayo katakan bahwa kau bohong! Lekas! Kupurus lehermu kalau tidak ngaku!" Matanya menjelma kawah Candradimuka yang siap memuntahkan lahar, napasnya mulai tersengal-sengal karena menahan ledakan. Tubuh yang hitam tegap dengan dada berbulu itu menjulang di hadapan Kenya "Sumpah, aku tidak bohong, Crenggi! Tidak!" katanya dengan sisa napas yang terbandung di leher. Urat-uratnya mulai mengendur, sendi-sendi tulangnya seperti longgar satu

demi satu. Dan ketika matanya hampir tidak menampakkan sinar lagi, cekikan itu dirasakannya melemah. Çrenggi pun menyeret sahabatnya yang sudah tanpa tenaga itu ke tempat kejadian yang diceritakannya.

Pagi sangat cerah ketika Prabu Parikesit, Raja Hastinapura yang lolos dari Bharatayudha, berangkat memasuki hutan diiringi dua ratus lima puluh punggawa yang bersenjata lengkap. Saat itu mu- sim berburu. Parikesit, raja yang bijaksana tidak ada taranya itu memiliki keterampilan luar biasa dalam menarik busur dan melepaskan anak panah. Kuda putih yang dinaikinya mengenal setiap kehendak penunggangnya hanya dengan sentuhan kaki sedikit saja.

11. Ditunggu Dogot

+ Kita harus tepat waktu. Tidak boleh terlambat, apa lagi ter lalu cepat datang. Dogot sama sekali tidak suka orang yang tidak tepat waktu. Harus tepat, setepat-tepatnya. - Kita harus bergegas kalau begitu.

+ Siapa bilang begitu? Harus tepat waktu! Sudah kubilang terlalu cepat juga tidak tepat waktu.

-Tapi kan bisa menunggu sampai Dogot muncul kalau kita terlalu cepat sampai. Jadi, kita bergegas saja.

Begini, kalau ditunggu tidak berhak capek, menunggu juga tidak berhak, dong.

+Ya terserah yang menunggu saja. Mau capek mau tidak - Lho katanya tadi nggak ada yang boleh capek. Gimana, sih?

+ Gimana gimana? -Itu lho, yang menunggu. Dia boleh capek, begitu?

+ Terserah. Hanya saja ingat, kita tidak boleh capek hanya karena ditunggu, itu wajib hukumnya. - Kita ini boleh mikir cara apa? + Ditunggu kok mikir. Kita harus tepat waktu. Tidak boleh terlambat, apa lagi terlalu cepat datang. Dan Dogot menunggu, kita wajib ditunggu.

12. Dongeng Kancil

Aku suka menyaru. Masuk keluar kampung, menyusuri jalan raya, ikut duduk-duduk di taman kota bersama para pensiunan, menikmati pemandangan sekitar desa yang terpencil, menyeberang sungai, dan masuk hutan. Pada suatu sore yang sangat cerah, ada

seekor kancil mendekati-Ku dan berkata, "Bung, dari mana saja kau?" Aku selalu dianggap sebagai yang menyapa-Ku. P Maksud-Ku, kalau ada gajah bertemu dengan-Ku, ia akan melihat-Ku sebagai seekor gajah, kalau ada manusia melihat-Ku, ia akan memperlakukan-Ku sebagai manusia, dirinya sendiri. Kancil itu tampak kelelahan, mungkin sesudah berjalan jauh masuk keluar hutan seharian. Ia berada di dekat sebuah rumpun bambu yang lebat, yang kereat-kereotnya terdengar agak keras lantaran angin sore yang berhembus dari Selatan. Lidahnya terjulur, ujungnya tampak terluka dan mengeluarkan sedikit darah. Bicaranya tentu saja tidak selancar seperti umumnya kancil. "Kurang ajar benar macam itu. Ia tahu aku mau menipunya. Lihat ini, lidahku hancur."

Kereat-kercot batang bambu terdengar di sela-sela kenaik daun-daunnya yang seperti ampelas. Tidak tampak awan di langit yang cumulus maupun cirrus. Bersih. Jika kemarau tiba, malam-malam tentu bedhidhing dan mereka semua akan kedinginan sebab tidak ada selembur awan pun yang menghalangi panas bumi melesat ke langit. Kancil duduk, menatap-Ku tajam-tajam, suaranya agak tertahan-tahan. "Coba pikir. Aku sedang melepaskan lelah di bawah rumpun bambu ini, mendadak lewat macam yang tentunya sakit hati ka rena dulu pernah kutipu. Segera saja ia tersirap melihatku terkan ruk-kantuk, dan seperti siap menerkam dan menyantapku. Nah, akhirnya kau kutemukan juga, Cil. Ke mana saja selama ini kau? Suara macam itu terasa seperti pisau yang sedang menyembelih Pakabing Sedang apa kau di site? tanyanya gemeleruk. Kukaa aku sedang diberi tugas Kanjeng Nabi Sulaiman menjaga Seruling Agung yang ada di rumpun bambu itu." Di telinga seekor macan, kereat-kereot itu memang mirip lansunan seruling bambu. Sebelum melanjutkan kisahnya, kancil itu beringsut sedikit demi sedikit mendekati-Ku Angin sore semakin sejuk dan daunan bambu itu terjurai bagai entah rambut apa. Di langit rampak ada awan kecil melintas, agak kemerahan kena sinar matahari sore.

13. Bingkisan Lebaran

Rumahnya kosong, ibunya tentu sedang pergi entah ke mana. Sejak ditinggal ayahnya beberapa tahun yang lalu, Mawar, murid kelas lima yang wajahnya selalu tampak kemerah-merahan itu, tinggal bersama ibunya saja di rumah yang dibeli dengan uang

peninggalan suaminya. Lelaki itu meninggal dalam menjalankan tugas sebagai reporter dan mendapatkan semacam uang pesangon yang lumayan jumlahnya. Cukup untuk membeli sebuah rumah sederhana di sebuah real estate agak di luar kota. Ibunya kerja di rumah, menerima jahitan pakaian anak-anak dan wanita. Terima kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua," begitu katanya selalu setiap kali ada kerabat yang menawarkan pertolongan. Perempuan itu dididik untuk bekerja keras, kakek Mawar selalu berpesan agar ibunya itu jangan tergantung siapa pun.

14. Jemputan Lebaran

"Lebaran ini ke Jawa, Pak?" Ia menengok ke sumber suara itu: penarik becak yang biasa mangkal di depan rumahnya, ternyata. Senyuman, yang mungkin sekaligus jawaban. "Bapak di sini saja? Senang ya, Pak. Sepi kalau semua mudik."

Senyuman. Ia tak merasa sungguh-sungguh melemparkan senyuman. Tak terdengar pertanyaan lagi. Pada jam orang berangkat ke kantor, ia biasa membuka gembok kecil pagar rumahnya. "Ya, biar saja digembok, Pak. Masak pagar nggak digembok," jawab anaknya setiap kali ia menanyakan manfaat gembok untuk pagar jeruji besi yang tingginya tak lebih dari tiga perempat meter. Tak ada perlunya membantah anaknya. Pagi itu, seperti entah berapa ratus pagi sebelumnya, mereka yang lewat di depan rumahnya untuk pergi kerja, yang tampaknya semua mengenalnya, mengangguk sambil tersenyum. Kadang-kadang dengan bumbu, "Selamat pagi, Pak Mangun." Ia menyukai bumbu itu lebih dari lambaian tangan anak-anak muda yang waktu kanak-kanak dulu suka main pingpong di halaman depan.

15. Membimbing Anak Buta

Sekarang kita melewati Jalan Sahala, Nak. Di sepanjang jalan ini tidak boleh ada yang berlawanan arah. Kaudengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak. Jumlahnya tidak usah dihitung, kau toh akan mendapat kesulitan membayangkannya. Dan kaucium juga baunya, kan, Nak? Tetapi tak apalah, kau hanya sesekali saja terbatuk, lama-lama akan terbiasa juga. Yang bunyinya ribut lewat kiri dan kanan kita? Itu sepeda motor yang

dicopot knalpotnya, konon pengendaranya adalah jago-jago balap yang dengan terampil mencari celah-celah sempit di antara deretan mobil yang berjalan agak lambat karena macet. Dan kaudengar tadi ada suara praakk, begitu? Ada tutup kepala pengendara sepeda motor, namanya helm, yang jatuh dan terlindas mobil. Helm? Helm adalah penutup kepala pengendara sepeda motor yang dimaksudkan sebagai pelindung kepala kalau ada ke celakaan, tetapi kaudengar suara praakk tadi, bukan? Helm itu jatuh begitu saja, lepas dari kepala yang mestinya dilindunginya. Kenapa begitu? Ya hanya yang bikin aturan yang tahu.

16. Suatu hari di Bulan Desember

Di Rumah Pemasarakatan itu sempat timbul ribut-ribut kecil ketika Marsiyam melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan, menurut penilaian teman-teman di situ, sangat tampan. Sebelumnya tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa ada perempuan bunting di situ. Dan mungkin tidak ada yang benar-benar yakin bahwa Marsiyam memang bunting sebelum melahirkan. Berbagai jenis pikiran baik dan buruk beredar di bangunan yang berdasarkan perhitungan akal sehat sudah tidak bisa menampung pesakitan lagi itu. Tidak ada seorang laki-laki situ, kecuali kepala penjara. Tapi apa ada alasan untuk mencupun di rigainya sebagai bapak bayi itu? Rasanya tidak. Tampang lelaki yang tak pernah tersenyum itu jauh dari selera perempuan mana pun. "Tampangnya nyebelin," kata mereka. Dan tampang bayi laki-laki itu minta ampun cantiknya.

Marsiyam dikenai hukuman dua tahun penjara sebab dituduh telah menganiaya suaminya, seorang lelaki yang bekerja sebagai guru, yang menurut sementara tetangga - "sudah sepantasnya dianiaya," entah sebab apa. Mereka kawin sekitar tiga tahun dan belum dikaruniai anak. Guru itu selalu menyalahkannya, dan malah sering menuduhnya telah berbuat serong dengan laki-laki lain. Marsiyam mula-mula menerima tuduhan itu dengan tenang, bahkan dia yakin kecemburuan suaminya itu muncul justru karena lelaki itu sangat mencintainya. Ia sadar dirinya cantik, dan tentunya ada alasan juga bagi suaminya untuk memelihara rasa curiganya.

17.Nonton Kethoprak sampek-Kentaek di Solo 1950

"Kakang Sampek." Kentack semakin mendekat ke lelaki kurus, yang usianya jauh lebih muda dari tampangnya itu. Sampek diam. Sorot matanya yang redup seperti sia-sia menembus tanah yang rengkah-rengkah oleh kemarau. Ia kemudian mendongak. menatap Kentack, perempuan muda yang sejak pertama kali dikenalnya dulu selalu menyebabkannya membayangkan Dewi Langit. Kentaek berjejak di bumi keras, sementara Dewi Langit kelihatan melayang-layang di langit sana. Dan mungkin itu yang menyebabkannya berpikir luas, Bagaimana mungkin aku menda parkannya. Tapi perempuan muda itu berjejak di bumi. Ia mencintai le laki muda itu sejak pandangan pertama, sejak ia pada suatu p menjajakan kue jajan pasar di lorong depan rumahnya, ia tidak pernah membayangkan bahwa saat itu Dewi Langit sedang main. main dengan busurnya, dan sebarang anak panahnya selep menembus dadanya, langsung mengenai jantung Kentack.

"Kakang Sampek, tidak ada lagi pagar yang memisahkan dung dan gubuk, tak ada lagi batas antara kaya dan miskin, tidak ada lagi kau dan aku - yang ada hanya kita." Tapi Sampek tetap diam saja. Ia paham benar bahwa dalam hal seperti sekarang ini, selalu saja kaumnya ada pada pihak y salah. Lelaki gubuk tidak punya hak mencintai perempuan gedo- ngan. Masyarakat telah membuat aturan, hal itu haram hukum- nya.

18.Dalam Tugas

Aku sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kema- uan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tang ga orang lain. Di samping itu, ada pihak yang mengungkapkan bahwa peperangan itu terjadi karena pemerintah korup dan suka menindas rakyat yang berbeda agama dan ideologinya. Tapi aku tidak mau memasalahkan hal itu. Sekarang ini tugasku jauh lebih luhur dari pertanyaan filsafat atau politik yang susah dan malah tidak mungkin dicari jawabannya. Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibariskan siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah seorang lelaki yang pakaiannya kumal dan pakai caping - mungkin ia petani - disu- ruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya,

mengacung kan pistol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan dor! Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan.

19. Wartawan itu menunggu Pengadilan Terakhir

Seperti yang sudah seharusnya, pada hari baik itu saya mati. Kata seorang sahabat dalam sebuah sajaknya yang mahaindah, kita semua ini ruri yang dibekali karcis dua jurusan. Dan tentunya, pikir saya, kita tidak boleh menyia-nyiakan tiket pulang itu. Saudara tahu, saya wartawan sebuah majalah berita. Dididik untuk mengembangkan naluri mewawancarai orang. Itu sebabnya ketika harus menunggu giliran maju ke sidang Pengadilan Terakhir, yang entah kapan dilaksanakan, naluri saya mendadak menyembul. Saya celingak-celinguk di antara begitu banyak orang (mati) dan, alhamdulillah, ketemu seorang (sic!) Malaikat yang sedang bertugas keliling mengamati kami. Saya mendekati-nya.

"Kalau boleh tanya, apa saya bisa menemui Kakek kami?" Malaikat semua baik, ternyata, la memegang bahu saya, sorot maranya menimbulkan suasana sejuk sehingga saya berpikir sudah berada di sorga. Tetapi kan belum ada keputusan saya nanti dikirim ke mana. Supaya tidak kelihatan konyol sebagai wartawan saya lanjutkan pertanyaan saya.

LAMPIRAN 4

KORPUS DATA MACAM PRAANGGAPAN

Hal Data	Hal	Uraian	Macam Praanggapan	Keterangan
1	1	<p>Konteks : pada tuturan di bawah ini penutur mengungkapkan bahwa penutur sudah mengetahui keberadaan sapi yang dianggap suci itu berasal dari India.</p> <p>Di India Sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemiliknya sembarang waktu.</p>	Praanggapan eksistensial	Pada kutipan tersebut menunjukkan praanggapan eksistensial karena ada referen yang dimiliki oleh penutur bahwa di India sapi dianggap suci. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk dijadikan sepatu
2	27	Konteks : seorang ibu yang ingin mengajak anaknya	Praanggapan Faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut

		<p>ke luar kota. tetapi gadis kecilnya hanya bisa membayangkan jika bisa ikut ke puncak.</p> <p>Seandainya libur kau boleh ikut Rin, kata Ibunya sebelum berangkat. Gadis kecil itu membayangkan sebuah hotel di puncak, sebuah kamar yang nyaman dan pemandangan yang indah</p>		<p>merupakan praanggapan faktif karena gadis kecil itu sudah pernah mendengar informasi bahwa sebuah hotel itu pasti memiliki kamar yang nyaman dan pemandangan yang indah.</p>
3	1	<p>Konteks : orang yang membandingkan antara sepatu keluaran Cina Town dengan Cibaduyut.</p> <p>Ketika ada sepatu</p>	Praanggapan Faktif	<p>Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam praanggapan itu memunculkan sebuah</p>

		<p>yang menganganya mengatakan.</p> <p>“Sepatu Cibaduyut, Sih,”</p>		<p>informasi berdasarkan fakta bahwa banyak orang yang berasumsi produk dalam negeri kalah dengan produk luar negeri.</p>
4	2	<p>Konteks : di Negrinya Martin Luther King harga sepatu sama dengan ongkos menambalnya sama dengan membeli jam baru yang murah saja</p> <p>“jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki”</p>	Praanggapan faktif	<p>Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa banyak orang yang berasumsi ongkos untuk servis jam hampir sama dengan harga jam baru tapi murahan.</p>

5	2	<p>Konteks : ada sepasang sepatu yang jebol yang tidak pernah becakap-cakap. Seseorang merasa bersalah karena sepatu yang dipakainya tidak pernah berbicara.</p> <p>“Sepatu kok Bisu”</p>	Praanggapan faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena praanggapan dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa banyak orang yang berasumsi sepatu memang tidak pernah becakap-cakap karena sudah jebol dan bisu
6	4	<p>Konteks : seorang istri yang tidak suka dengan sepatu baru suaminya.</p> <p>“Selamat Datang” atau pelukan atau apa, tetapi komentar ringkas, “Norak amat</p>	Praanggapan struktural	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan struktural karena praanggapan tersebut masuk dalam kalimat tanya yang kebenaran

		<p>Sepatumu. Dimana kau beli? Yang dulu mana?"</p>		<p>dalam praanggapan tersebut sudah diasumsikan. Dalam kutipan tersebut sang istri berasumsi bahwa sepatu baru suaminya jelek.</p>
7	6	<p>Konteks : ada seorang istri dan anaknya yang menyuruh suaminya untuk membuang sepatu lamanya karena jarang dipakai.</p> <p>“Pak, Sepatunya buang saja, deh. Jangan setiap kali panggil tukang Sepatu untuk memperbaikinya. Malu, kan?dikira gak mampu membeli sepatu baru.”</p>	<p>Praanggapan eksistensial</p>	<p>Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang ditunjuk seorang istri berasumsi bahwa sepatu yang dipakai itu sudah jebol dan tidak layak untuk dipakai.</p>

8	15	<p>Konteks : yaitu seorang pria yang menyukai cicak di langit-langit yang melahap laron dan akhirnya tersesat oleh cahaya lampu.</p> <p>“Jangan bersahabat dengan cicak, pak,”kata istriku selalu.</p>	Praanggapan faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta seorang istri berasumsi kepada suaminya untuk tidak bersahabat dengan cicak karena kotor dan suka berak dimana-mana.
9	15	Konteks : seorang anak yang ingat pesan dari ibunya tentang respon perkataan dari orang lain yang sedang menghina.	Praanggapan Nonfaktif	Pada kutipan tersebut merupakan praanggapan Nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan

		<p>“Jangan suka meladeni orang yang suka bertanya macam-macam, nak. Biasanya pertanyaan yang macam-macam datangnya dari orang gila. Untuk apa pula meladeni orang gila, kan?”</p>		<p>tidak benar bahwa ada seseorang ibu yang berasumsi orang yang dikatan gila belum tentu gila bisa jadi orang yang menghinanya itu gila.</p>
10	23	<p>Konteks : ada seorang anak yang mengatakan mereka adalah korban reformasi. Perempuan yang waktu empat tahun silam suka bikin poster reformasi yang omongnya suka ngaco.</p> <p>·</p> <p>“Dulu kita kan tidak boleh begini-begitu, yah,”</p>	<p>Praanggapan faktif</p>	<p>Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta ada seorang yang berasumsi bahwa anak perempuan itu gila karena</p>

				korban dari reformasi.
11	27	<p>Konteks : hujan sejak pagi dan diselingi hujan deras ada seorang gadis kecil yang sendirian saja di rumah. Tiba-tiba ia rindu pada ayahnya.</p> <p>“Nanti kalau Ayah kehujan, kasihan. Ia lupa bawa payung”</p>	Praanggapan eksistensial	Pada kutipan tersebut merupakan praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang ditunjuk bahwa seorang anak berasumsi ayahnya lupa membawa payung pada saat keluar.
12	28	<p>Konteks : ada seorang pria dengan tampang tidak jelek-jelek amat dan juga gajinya. Pria ini mengungkapkan perasaannya di depan Ibunya kalau selama ini memendam rasa cinta kepada Rini.</p>	Praanggapan struktural	Praanggapan yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan praanggapan struktural karena praanggapan tersebut masuk dalam kalimat tanya yang kebenaran dalam praanggapan

		<p>“Iha, aku sudah terlanjur sayang sama Rini, gimana?”</p>		<p>tersebut sudah diasumsikan. Dalam kutipan tersebut seorang pria yang mengungkapkan isi hatinya kepada gadis yang bernama Rini. Rasa suka yang dipendam begitu lama akhirnya diungkapkan didepan ibunya.</p>
13	41	<p>Konteks : seorang pak kiai yang membicarakan tugasnya di dunia ini sederhana yaitu mengajar membaca dan menulis. Kemudian pak kiai tidak punya hak untuk muridnya yang sudah lulus katam al-qur an.</p> <p>“Tugas saya di</p>	Praanggapan leksikal	<p>Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan diatas dapat diketahui melalui tuturan yang di interprestasikan dengan penegasan suatu tuturan. bahwa seorang guru berasumsi akan</p>

		<p>dunia ini gampang dan sederhana, nak, hanya mengajar, membaca, dan menulis. Setelah katam, ya terserah mereka saja, saya tidak mempunyai hak untuk melakukan apapun, misalnya menganjurkan membaca ini dan menulis itu atau melarang membaca ini dan melarang itu.</p>		<p>membiarkan muridnya melakukan apa saja setelah katam. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata terserah dalam tuturan diatas.</p>
14	32	<p>Konteks : seorang anak yang di tinggal ibu kandungnya ketika masih bayi. Kemudian anak itu diasuh oleh ibu tirinya yang mempunyai sifat kurang baik.</p> <p>“Tapi apa Ibu</p>	<p>Praanggapan faktif</p>	<p>Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa anak itu</p>

		<p>tirinya itu, meskipun Ibu tiri, tak pernah mencium pipinya”</p>		<p>berasumsi tak pernah dicium oleh ibu tirinya karena Ibu tirinya hanya mencium pipi suaminya.</p>
15	38	<p>Konteks : Ken Arok mempunyai ayah yang sangat membenci kepada Bupati karena sifatnya yang semena-mena.</p> <p>“Bupati itu memang bajingan Asli, jauh sebelum zaman otran-otran ini ia sudah menaikkan pajak beberapa kali. Apa pun ditarik pajak. Tikus yang tinggal dirumah kita pun</p>	<p>Praanggapan leksikal</p>	<p>Pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang di interprestasikan dengan penegasan suatu tuturan. Bahwa ayah Ken Arok berasumsi Bupati itu mempunyai sifat yang tidak</p>

		kena pajak karena dianggap binatang peliharaan.”		baik bagi masyarakat. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata bajingan dalam tuturan diatas.
16	40	<p>Konteks : ada seorang koboi ber-jeans yang tidak bangga pada dirinya sendiri melainkan mendesaknya ingin tidur sekamar dengan Ken Dedes.</p> <p>“Mbok sudah, Rok, yang realistis saja. Dia itu siapa, kamu itu siapa, coba.”</p>	Praanggapan nonfaktif	Pada kutipan tersebut menunjukkan praanggapan Nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar bahwa seseorang berasumsi seorang koboi jeans tidak akan pernah bisa tidur dengan Ken Dedes karena mereka sudah berbeda kasta.

17	41	<p>Konteks : seorang ayah yang khawatir akan kesehatan pemuda anak tunggalnya yang pandai menyusun strategi dia bernama belel. Tetapi belel menjadi gila.</p> <p>"kalau si Belel gila beneran, siapa yang menyusun strategi penjarahan, perampokan, dan teror untuk kita?"</p>	Praanggapan Struktural	Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan struktural karena praanggapan tersebut sudah diasumsikan dalam tuturan itu sendiri. Pada tuturan tersebut berpraanggapan struktural bahwa si belel adalah orang yang menyusun strategi penjarahan dan perampokan.
18	43	<p>Konteks : yaitu Ken Arok mendapat sebuah keris dari empuh yang sangat sakti bila digunakan</p>	Praanggapan leksikal	Kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan leksikal karena

		<p>untuk membunuh orang. Kemudian Ken Arok memilih Kebo Ijo untuk menyimpan keris itu.</p> <p>“ Camkan, Rok. Keris ini adalah yang paling sakti yang pernah aku buat, tentu dengan pertolongan yang di sana. Siapapun yang kau tusuk tidak mampu mengelak. Dan jika yang kau bunuh tingkatnya lebih tinggi darimu dalam hal tenaga dalam, rohnya akan masuk kedalam dirimu dan kekuatanmu akan berlipat.”</p>		<p>praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. Bahwa sang Empuh berasumsi keris yang dimiliki oleh Ken Arok sangatlah sakti jika untuk membunuh seseorang. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata sakti dalam tuturan diatas.</p>
19	45	<p>Konteks : Ken Arok pergi menemui Dukun yang tidak begitu dikenal yang</p>	<p>Praanggapan faktif</p>	<p>Praanggapan pada kutipan tersebut merupakan praanggapan</p>

		tinggalnya di desa lain. Ada maksud dari kedatangan Ken Arok yakni ingin mengenal peta rimba persilatan di kabupaten itu. “Selamat datang, Nak. Aku tahu kau pasti datang hari ini.”		faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa seorang dukun yang di datangi oleh Ken Arok sudah mengetahui kedatangan dari ken arok yang mempunyai tujuan .
20	56	Konteks : Kersya mendapat cekikan dari temannya yang jari-jarinya bagaikan cakar garuda. Untuk mengakui sebuah kesalahan. “Sumpah aku tidak berbohong, Crenggi! Tidak!”	Praanggapan nonfaktif	Pada kutipan tersebut menunjukkan praanggapan Nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar Kersya berasumsi sedang tidak berbohong tetapi Crenggi

				memaksanya untuk mengaku.
21	57	<p>Konteks : pagi yang cerah Prabu Parikesit Bersama Raja Hastinapura pergi ke hutan. Kemudian Raja menginginkan buruan kijang putih untuk dipelihara di kerajaan. Tetapi menteri tua berkata akan Keberadaan kijang putih yang belum pasti diketahui.</p> <p>“Tidak, paman menteri. Kijang Putih itu ada aku bertemunya dalam mimpi, berulang kali, setiap malam bulan purnama.”</p>	Praanggapan eksistensial	Pada kutipan tersebut merupakan praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang ditunjuk sang pangeran berasumsi bahwa kijang putih itu benar adanya dalam dunia nyata.
22	59	<p>Konteks: Rombongan raja berhenti sejenak menundukkan kepala dan</p>	Praanggapan struktural	Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan

		<p>memberi hormat kepada begawan. Raja dan segenap mentrinya mengenalinya sang petapa adalah samira rohaniwan yang tidak tertandingi kebaikan dan kebijakannya. Kemudian parikesit mendekatinya dan bertanya mengenai kijang putih.</p> <p>“wahai sang begawan, apakah tadi ada seekor kijang putih terluka lewat sini?”</p>		<p>struktural karena praanggapan tersebut sudah diasumsikan dalam tuturan itu sendiri. Pada tuturan tersebut berpraanggapan struktural parikesit berasumsi bahwa kijang putih itu sudah pasti lewat depan sang begawan.</p>
23	61	<p>Konteks : raja memerintahkan parikesit untuk menangkap ular yang berbisa kemudian raja meminta mengalungkannya di leher sang</p>	<p>Praanggapan faktif</p>	<p>Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan</p>

	<p>petapa. Tetapi sang petapa hanya diam. Maksud dari raja memberikan ular adalah agar sang petapa memberi tahu kemana larinya kijang putih itu. Tetapi petapa hanya diam saja. Pada keesokan harinya ular masih melingkar dileher sang petapa anaknya yang bernama Crenggi dan Kersya melihat dengan jelas. Kemudian Crenggi murka dan berkata dengan keras.</p> <p>“siapaapun yang telah melakukan perbuatan terkutuk itu, tak peduli ia brahmana atau sudra, tak peduli ia raja atau rakyat jelata, hidupnya akan sempurna</p>	<p>sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa semua orang berasumsi gigitan Taksaka sebuah naga yang menguasai dunia luar tidak bisa di tawar .</p>
--	---	---

		oleh gigitan Taksaka.		
24	64	<p>Konteks : ada seseorang yang menyuruh temannya untuk tepat waktu, tidak boleh terlambat datang apalagi terlalu cepat datang.</p> <p>“kita harus begegas kalau begitu”</p>	Praanggapan faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta seorang teman berasumsi bahwa Dogot tidak suka orang yang suka terlambat datang.
25	65	<p>Konteks : seorang yang menunjuk temannya adalah saudara lahir dari Dogot.</p> <p>“Kau, saudaranya</p>	Praanggapan NonFaktif	Pada kutipan tersebut menunjukkan praanggapan Nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan

		Dogot ya”.		tidak benar seseorang berasumsi bahwa orang yang sedang menunggu Dogot itu bukan saudaranya.
26	69	<p>Konteks : dua teman Dogot yang sedang membicarakan Dogot karena belum pernah bertemu dengan Dogot sebelumnya jadi, dua teman mengobrol terus menerus.</p> <p>“Apa urusanmu cuma Otak, tak pakai perut? Apa Dogot saudaramu itu,tak punya perut tapi punya otak?begitu kau saudaranya, kan? Seperti halnya tukang tiup peluit, tukang jual tiket,dan tukang</p>	Praanggapan leksikal	Kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang di interprestasikan dengan penegasan suatu tuturan. Semua orang berasumsi bahwa Dogot adalah seorang manusia pada umumnya yang mempunyai perut dan otak.

		gali selokan”		
27	75	<p>Konteks : kancil yang sudah mengetahui bahwa dirinya akan diterkam oleh macan karena telah berbuat kesalahan.</p> <p>“Bayangkan macan itu mendekatiku, mengangkat sebelah kakinya, menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin melepaskan diri lagi. Aku pikir ini akhir dongeng yang masyur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan kakinya lagi.”</p>	Praanggapan Nonfaktif	<p>Pada kutipan tersebut merupakan praanggapan Nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar bahwa kancil berasumsi dirinya akan mati tetapi macan tidak akan menerkamnya.</p>

28	77	<p>Konteks : kancil terkena perangkat oleh pak tani kemudian di bawah ke rumah untuk dijadikan sate dan dikuliti. Tetapi kancil mengira akan dijadikan menantu dari pak tani. “sudahlah cil, tak usah cerita macam-macam, aku sudah tahu rancangan juru dongeng itu. Kau mau dijadikan sate dan bukan menantu. Iya, kan? Dan karenanya tentu saja aku tidak mau menggantikanmu.”</p>	Praanggapan faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa kancil akan dijadikan makanan bukan menantu dari pak tani.
29	79	<p>Konteks : seorang anak dan ibu yang hidup ditinggal suaminya meninggal. Mereka mendapat pesangon dari kerja suaminya</p>	Praanggapan leksikal	Kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat

	<p>sebagai reporter yang lumayan cukup. kerabatnya menawarkan pertolongan kepada mereka tetapi ibunya menolak.</p> <p>“Terima Kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua.”</p>		<p>diketahui melalui tuturan yang di interprestasikan dengan penegasan suatu tuturan. Bahwa ibunya berasumsi sudah berkecukupan tidak mau dibantu. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata cukup dalam tuturan diatas.</p>
--	---	--	---

30	81	<p>Konteks : seorang ibu yang tidak jadi liburan ke kampung tetapi sedang menyuruh anaknya untuk menyimpan uangnya untuk sekolah. Tetapi sang anak sudah membayangkan liburan ke kampung dengan bertemu saudara sepupunya dan juga paman , bibinya yang suka memberi hadiah pada saat lebaran .</p> <p>“kita simpan saja uang lebaran untuk sekolah kamu.”katanya kepada Mawar.”Untuk apa pulang kampung!”</p>	Praanggapan faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif. Karena Mawar berasumsi akan mendapat uang hadiah dari paman dan bibinya juga bertemu dengan saudara sepupunya yang ada di desa.
----	----	--	--------------------	--

31	3	<p>Konteks : penutur sudah mengetahui keberadaan bahwa Mas Gondo adalah pakar Sinologi di sekolah jurusan cina.</p> <p>Mas Gondo pakar Sinologi</p>	Praanggapan eksistensial	<p>Pada kutipan tersebut merupakan praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang ditunjuk bahwa Mas Gondo adalah seorang pakar di sekolah jurusan Cina.</p>
32	82	<p>Konteks : seorang anak yang menunggu ibunya untuk pulang ke rumah tetapi ibunya tak kunjung pulang. Kemudian anak itu pergi meninggalkan rumah untuk mencari ibunya. Setelah ibunya pulang kaget bahwa anaknya sudah tidak ada di rumah. Ibunya mengira anaknya hilang. “Kenapa</p>	Praanggapan struktural	<p>Pada kutipan tersebut termasuk sebuah praanggapan struktural karena praanggapan tersebut dalam kalimat tanya bahwa ada seorang anak yang menanyakan kapan ibunya pulang. Kebenaran dalam praanggapan</p>

		ibu tidak pulang-pulang juga? Aku menunggu ibu sampai magrib. Ibu kapan pulang?”		tersebut sudah di asumsikan dalam tuturan itu sendiri bahwa ibunya akan pulang mencarinya.
33	83	<p>Konteks : Mawar anak dari ibu yang ditinggal suaminya meminta kepada gadis kecil bernama melati datang ke rumahnya menemui ibunya untuk menjadi pembantu ibunya. Tetapi gadis kecil itu tidak tahu nama yang menyuruhnya itu siapa.</p> <p>“Saya sebenarnya tidak mau, Bu. Tampaknya dia kasihan sekali pada ibu jika tidak ada yang membantu. Bapak sudah tidak ada,</p>	Praanggapan faktif	Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut merupakan praanggapan faktif karena dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa ada seorang anak bernama Mawar yang pergi dari rumah kemudian Mawar kasihan pada ibunya lalu mencarinya ibunya pembantu.

		kan, Bu? Ya, akhirnya saya turuti juga apa katanya., menemui ibu untuk menjadi pembantu.”		
34	85	<p>Konteks : seorang penarik becak yang memberikan senyuman sekaligus jawaban kepada penumpangnya. Lalu tukang becak itu bertanya lagi pada anak itu kenapa pagar di gembok yaitu pagar jerusi besi yang berada dikantor. Berikut kutipannya.</p> <p>“Ya, biar saja digembok pak, Masak pagar gak digembok,”</p>	Praanggapan leksikal	<p>Kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang di interprestasikan dengan penegasan suatu tuturan. Seorang penumpang becak berasumsi bahwa pagar jeruji besi selalu di gembok pada saat ditutup. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan</p>

				memperhatikan kata gembok dalam tuturan diatas.
35	86	<p>Konteks : ada seorang perempuan pada waktu remaja dulu suka diprotes lawan mainnya karena servernya kalau bermain pimpong menyalahi aturan. Kemudian perempuan itu menanyakan kepada Pak Mangun perihal tentang membeli tiket untuk pergi kampung halaman pada saat lebaran nanti untuk menemui anaknya.</p> <p>Lalu ada temannya</p>	Praanggapan faktif	<p>Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan faktif karena praanggapan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta anak perempuan berasumsi bahwa Pak Mangun seharusnya tidak pulang karena pak mangun sudah tua. Cucu-cucunya</p>

		<p>yang tidak setuju jika pak mangun pulang kampung.</p> <p>“Ah, kau ini. Untuk apa pula pak Mangun ke Jawa?cucunya yang harus datang sungkem, dong. Ya, kan, pak? Kata yang lain</p>		<p>yang harus datang menemui pak mangun untuk sungkem.</p>
36	94	<p>Konteks : di sebuah rumah permasyarakatan timbul keributan karena seorang bernama Marsiyam melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Disitu tidak ada seorang pun laki-laki kecuali kepala penjara yang di curigai sebagai bapak dari anak itu. tampang dari lelaki itu tidak</p>	<p>Praanggapan faktif</p>	<p>Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan faktif karena praanggapan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa Marsiyam berasumsi bapak dari anak laki-laki Marsiyam</p>

		<p>pernah tersenyum.</p> <p>“Tampangnya nyebelin,” kata mereka</p>		<p>bukan kepala penjara.</p>
37	98	<p>Konteks : Marsiyam yang sudah bebas dari rumah permasyarakatan akan pulang kerumah suaminya yang mandul, tetapi kali ini Marsiyam membawakan kejutan berupa anak laki-laki untuk suaminya.</p> <p>“Rumah suamiku. Ia pasti senang aku bisa mendapatkan anak, ini anaknya. Aku yakin ia akan menerima kami. Ini anaknya.”</p>	<p>Praanggapan Leksikal</p>	<p>Pada kutipan tersebut termasuk sebuah praanggapan leksikal karena dalam tuturan itu sudah di interprestasikan dengan penegasan tuturan bahwa Marsiyam berasumsi suaminya akan senang karena kedatangan Marsiyam yang sudah bebas dengan membawa anak laki-laki. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan</p>

				kata senang.
38	100	<p>Konteks : seorang bernama Kantaek yang berasal dari gubuk mencintai seorang perempuan dari gedongan. Tetapi kaum dari perempuan diakui sebagai kaum proletar sedangkan keluarga Kantaek adalah kaum borjuis. Tidak mungkin bagi mereka untuk bersatu.</p> <p>“Bukan, Kantaek. Kau kupu-kupu kuning yang terbang indah dari satu bunga ke bunga yang lain sedangkan aku, Tikus Got.”</p>	Praanggapan faktif	Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan faktif karena praanggapan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta semua orang berasumsi bahwa Kantaek dan perempuan itu tidak akan bisa bersatu karena berbeda kasta.
39	102	Konteks : ada seorang keluarga yang menjunjung tinggi pesan dari	Praanggapan leksikal	Pada kutipan tersebut merupakan sebuah

		<p>nenek moyang. Jika nenek moyangnya miskin mereka juga harus miskin.</p> <p><i>Jangan percaya kepada dukun atau pawang atau tabib atau apa. Percayalah kepada diri sendiri. Ikuti garis kemiskinan nenek moyang kita.</i></p>		<p>praanggapan leksikal karena pada tuturan tersebut diinterpretasikan dengan penegasan bahwa keluarga itu harus benar-benar senantiasa percaya kepada nenek moyangnya karena nenek moyangnya adalah sumber kehidupan bagi mereka</p>
40	110	<p>Konteks : ada seorang wartawan yang sedang bertugas. Wartawan itu, menyaksikan sendiri beberapa tahanan yang akan dihukum mati di depan matanya sendiri. Ketika melihat tembakan wartawan itu hanya bisa diam</p>	Praanggapan eksistensial	<p>Pada kutipan tersebut merupakan praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang ditunjuk bahwa seseorang akan di hukum mati bila membangkang.</p>

		<p>dan menekan tombol kamera yang dipegang. Wartawan itu bersama serdadu. Berikut kutipannya. “Bung kan Wartawan, jangan suka heran begitu dong. Setiap kali ada pembangkang mati ya begitu. Tenang saja bung akan terbiasa juga”</p>		
41	28	<p>Konteks : ada seorang gadis kecil yang sedang memikirkan ayahnya karena kehujanan tidak membawa payung.</p> <p>“Kasihlah ayah, nanti basah kuyup. Nanti pilek lagi seperti tempo dulu.”</p>	Praanggapan Eksistensial	<p>Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan eksistensial karena praanggapan pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah referen bahwa ayahnya gadis kecil pernah pilek pada tempo dulu. Pada saat</p>

				kehujanan.
42	36	<p>Konteks : ada seorang anak yang membicarakan sahabatnya karena mendambakan ciuman dari ibu tiri dan ayahnya tetapi tidak bisa. Anak itu merasa kecewa.</p> <p>“Terus? Ia pingin bunuh diri begitu?”</p>	Praanggapan nonfaktif	Pada kutipan tersebut merupakan sebuah praanggapan nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar bahwa seorang anak tidak akan melakukan bunuh diri untuk sebuah ciuman.
43	42	<p>Konteks : pada tuturan di bawah ini penutur mengatakan keberadaan bahwa ada orang sakti bernama empuh gandrig seorang pandai besi yang berasal dari desa sebrang.</p> <p>“Begini saja, nak. Di desa tetangga</p>	Praanggapan eksitensial	Pada tuturan tersebut merupakan sebuah praanggapan eksitensial karena praanggapan tersebut menunjukkan keberadaan yang referen bahwa semua orang berasumsi

		<p>ada seorang empu pembuat keris yang luar biasa kemampuan rohaninya. Pembuat keris harus memiliki tenaga dalam itu, bukan? Beliau Empuh Gandring namanya, tentu akan memberikan jalan keluar bagi kalian”</p>		<p>di desa sebelah ada seorang yang sakti bernama Empuh Gandring adalah seorang pandai besi.</p>
44	15	<p>Konteks : ada seorang lelaki yang takut istrinya terbangun pada malam hari karena kebisingan lelaki meyuruh cicak untuk makan sisa makan malam. “Habiskan saja kalau kau mau, asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi</p>	<p>Praanggapan Struktural</p>	<p>Pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah praanggapan struktural karena praanggapan tersebut sudah diasumsikan dalam tuturan itu sendiri. Bahwa seorang suami berasumsi yang menjadi korban dari kemarahan istrinya adalah</p>

		korban tau?”		lelaki itu.
45	4	<p>Konteks : sebuah sepatu yang berasal dari China Town yang selalu bertengkar karena sudah lama tidak ada yang membeli. “Mereka itu telah jatuh cinta padamu. Mereka senang kau membelinya. Sebab sudah belasan tahun berada di toko itu tanpa ada yang menawarnya. Ada yang bilang warnanya norak, ada yang bilang bentuknya tidak trendi, ada yang ini ada yang itu.”</p>	Praanggapan faktif	<p>Pada kutipan tersebut merupakan sebuah pranggapan faktif karena praanggapan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta. Semua orang berasumsi bahwa sepatu yang berasal dari Cina Town sudah belasan tahun tidak ada yang menawar karena warnanya norak dan juga bentuknya tidak trendy.</p>